

# Kritik dan Komentar Pendidikan Esensial

**Sulhatul Habibah**

Dosen Pendidikan Islam Universitas Islam  
Darul Ulum (Unisda) Lamongan  
[sulhatulhabibah@unisda.ac.id](mailto:sulhatulhabibah@unisda.ac.id)

**Abstract:** *Humans are cultural beings. Culture here is understood as a result of the creation of human reason. Essentialist schools in education offer concepts that have strong roots in cultural values in the past. Essentialist education sees education as having a fixed foundation and not changing from time to time. The question is how far is the relevance of essentialist education in schools are able to be maintained in front of changing reality and challenges? This article attempts to analyze essentialist educational discourse at the level of its application in school. Critics and comments on this paper aims to find out the basic arguments for their strengths and weaknesses.*

**Keywords:** *Education, Essentialist, Culture, Philosophy, Human, Noble Values.*

## Pendahuluan

Sebagai usaha meningkatkan kemampuan manusia menjadi lebih baik, pendidikan berperan penting mempersiapkan generasi muda ideal. Pendidikan membawa kebaikan dan manfaat bagi kehidupan anak manusia. Peradaban besar selalu bermula dari penghormatan

terhadap ilmu dan capaian ilmunya. Pendidikan memudahkan manusia mencapai kedewasaan, meningkatkan taraf kesejahteraan hidup manusia. Pendidikan dengan demikian berurusan dengan manusia dan segala hal melingkupinya. Manusia sejatinya tidak sama dengan makhluk lain. Hal prinsipil dari manusia karena manusia adalah makhluk budaya. Para filsuf muslim klasik sebut saja al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajja sampai Ibn Rushd merumuskan manusia adalah makhluk politik dan hanya melalui partisipasinya di dalam negara dan masyarakat ia menemukan kesempurnaannya (Rosenthal, 1962: 158). Politik dalam hal ini bukan dalam pengertian sempit. Makna makhluk politik terkait dengan kehidupan sosial dalam komunitas, atau lebih tepatnya sebagai makhluk “budaya”. Makhluk budaya mencerminkan kreasi budi manusia.

Pendidikan dalam hal ini dimengerti sebagai kegiatan budaya yang syarat dengan nilai-nilai. Di sinilah relevansi membicarakan filsafat pendidikan esensialis. Pendidikan esensialis menghendaki pendidikan bersendikan atas nilai-nilai tinggi, tujuannya untuk membentuk manusia ideal. Tidak mudah menerapkan kualitas tinggi (luhur) karena upaya itu membutuhkan kecerdasan dan keterampilan yang cukup. Dalam dunia pendidikan nilai-nilai disampaikan kepada anak didik hendaknya melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Hal ini berarti bahwa peserta didik perlu dilatih agar memiliki kemampuan absorpsi yang tinggi. Artikel ini mencoba penjelasan aliran esensialisme, latar belakang kemunculan, pandangan tentang kurikulum, karakteristik esensialis, pengajarannya sampai pada tujuan yang ingin dicapai aliran esensialis dalam pendidikan. Komentar dan kritik atas implementasi pendidikan esensialis turut disertakan pada bagian akhir artikel sebagai bahan perenungan dan evaluasi perbaikan. Pepatah mengatakan: tiada gading yang tak retak, setiap kerja peradaban yang sempurna terselip celah untuk dikoreksi.

## **Apa itu Esensialisme?**

Esensialisme adalah teori pendidikan konservatif yang muncul sebagai respons terhadap pendidikan progresivisme. Kalau progresi-

visme menganggap pandangan bahwa banyak hal itu mempunyai sifat serba fleksibel dan nilai-nilai itu berubah dan berkembang. Esensialisme justru menganggap bahwa dasar pijakan semacam itu kurang tepat. Dalam pendidikan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang kurang stabil dan tidak menentu. Pendidikan yang bersandikan atas nilai-nilai yang bersifat demikian ini dapat menjadikan pendidikan itu kehilangan arah. Maka seyogyanya pendidikan harus bersandikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar dapat terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu yang mempunyai tata yang jelas dan yang telah teruji oleh waktu (Barnadib, 1997: 38).

Esensialisme percaya bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak zaman awal peradaban umat manusia, kebudayaan yang mereka wariskan kepada kita hingga sekarang, telah teruji oleh zaman, kondisi dan sejarah kebudayaan demikian ialah esensial yang mampu pula pengembangan hari ini dan masa depan umat manusia. Bagi aliran ini pendidikan dipahami sebagai pemeliharaan kebudayaan, *education as cultural conservation*. Dalil esensialisme ini dianggap oleh para ahli sebagai *conservatif road to culture*. Aliran esensialisme ini ingin kembali kepada kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah teruji, dan terbukti nilai kebaikannya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Esensialisme mempunyai pandangan bahwa manusia itu adalah makhluk budaya, artinya makhluk yang hidupnya dilingkupi oleh nilai dan norma budaya. Manusia selalu mempunyai ikatan dengan nilai dan norma budaya. Namun, kedudukan manusia bukan sebagai makhluk yang pasif sebab sebagai makhluk budaya ia juga memiliki peran sebagai kontributor bagi pengembangan maupun perubahannya. Yang dimaksud dengan nilai atau norma budaya ini bukan semata-mata mengenai seni, tetapi lebih luas dari itu. Di dalam arti kata budaya tercakup segala sesuatu mengenai hasil budaya pikir manusia. Budaya mengacu pada hasil kreasi manusia sebagai makhluk berbudi mulia.

Pandangan esensialisme dengan demikian membekali seseorang

agar terhindar dari keburukan sikap. Dengan kata lain, apabila seseorang akan mengalami diskontinuitas dalam hidupnya, dapat dikurangi atau dicegah karena orang tersebut mempunyai potensi untuk memelihara hubungan yang positif terhadap nilai budaya yang ada dewasa ini atau yang akan datang. Dengan adanya peran yang positif itulah manusia dapat hidup dalam keseimbangan dengan lingkungannya (Barnadib, 2002: 59).

## Dasar Filosofis Esensialisme

Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing. Jika dilihat sejarah perkembangannya, Renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir yang disebut esensialisme, karena timbul pada zaman itu, esensialisme adalah konsep meletakkan sebagian ciri alam pikir modern. Esensialisme, sebagaimana disebutkan Barnadib dalam *Filsafat Pendidikan*, pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman modern (Barnadib, 1997: 38-39).

Sebagai reaksi terhadap tuntutan zaman yang ditandai oleh suasana hidup yang menjurus pada keduniaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mulai terasa sejak permulaan abad ke-15. Realisme dan idealisme perlu menyusun pandangan-pandangan yang modern. Untuk itu, perlu disusun kepercayaan yang dapat menjadi penuntun bagi manusia agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan itu. Kepercayaan yang dimaksud diusahakan tahan lama, kaya akan isinya dan mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dasar-dasar yang telah diketemukan, yang akhirnya dapat dirangkum menjadi konsep filsafat pendidikan esensialisme, tampak manifestasinya dalam sejarah dari zaman Renaissance sampai timbulnya progresivisme (Barnadib, 1997: 39-40).

Dalam rangka menyingkap sejarah esensialis, William T. Harris (1835-1909), tokoh Amerika yang banyak dipengaruhi oleh filsafat idealisme German G. W. Hegel (1770-1831), berusaha menerapkan idealisme obyektif pada pendidikan umum. William T. Harris berusaha melanjutkan tuntunan teoretis aliran esensialisme ke langkah praktis. Menurut William T. Harris, tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang tidak terelakkan (pasti) beresendikan kesatuan spiritual. Sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai yang telah turun-temurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang kepada masyarakat.

Sudah dijelaskan esensialisme merupakan resistensi atas aliran progresivisme yang menjunjung tinggi aspek fleksibilitas. Progresivisme mengembangkan pengaruhnya yang begitu kuat, maka pada sekitar tahun 1930 timbul organisasi yang bernama *Essentialist Committee for the Advancement of Education*. Komite ini bertugas meneguhkan pandangan-pandangan esensialisme (menurut tafsiran abad XX) ke wacana dunia pendidikan. Terjadi pertarungan gagasan antara aliran progresivisme dan esensialisme. Dua pandangan yang saling berseberangan berubut peran di sekolah, di satu sisi menghendaki adanya perubahan karena menuntut perkembangan, di sisi lain menghendaki adanya satu ketetapan untuk memastikan jaminan spiritual.

William C. Bagley, pelopor esensialisme dan Guru Besar pada *Teacher College* di Universitas Columbia, mengatakan fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda. Bagley mengemukakan pandangan yang tidak sejalan dengan konsep-konsep progresivisme. Misalnya, pandangan progresivisme yang penting tentang perlunya ada “progress yang seluas mungkin untuk menyampaikan ajaran atau pengetahuan kepada anak didik,” dikatakan, bukan hanya proses yang penting, melainkan juga isi. Isi yang sembarang akan menjadikan pendidikan tidak menentu. Untuk itu hendaklah dipilih warisan sosial dengan proses bagaimana menyampaikan nilai esensialnya kepada anak didik (Meyer, 1956: 147-158).

Pastinya terdapat cukup alasan mengapa esensialisme harus di-

pertahankan. Dasar filosofisnya meliputi tiga hal berikut: ontologis, aksiologis dan epistemologis. Dasar ontologis aliran ini karena menganggap bahwa dunia dikuasai oleh tata aturan yang tidak bercela (baik), oleh karena itu segala bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia harus disesuaikan dengan tata alam yang ada. Aliran esensialis menghendaki ketetapan nilai-nilai tradisi yang luhur sebagai upaya untuk mensinkronkan dengan keteraturan nilai kosmis. Bagi pengikut aliran ini kesejatian adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah.

Dasar aksiologis aliran ini menganggap bahwa nilai-nilai esensialis berasal dan tergantung dari pandangan idealisme dan realisme. Idealisme mengandaikan parameter nilai sempurna yang jauh dari cacat, disebut sebagai *das sollen*. Adapun realisme adalah kenyataan sebenarnya atau fakta di lapangan atau dalam terminologi filsafat disebut *das sein*. Terkadang fakta tidak memenuhi ekspektasi dari citra ideal yang diharapkan. Kombinasi dua hal antara idealisme dan realisme atau antara *das sollen* dan *das sein* menghasilkan keseimbangan dalam perumusan nilai. Dan dasar epistemologis pendidikan esensialis: aliran ini bersesuaian dengan nilai-nilai yang paling dekat dengan makro dan mikro kosmos sekaligus. Pengetahuan kaum esensialis terhadap dua hal tersebut memudahkannya untuk menangkap dan memahami sebuah kebenaran di sektor riil.

## **Konsep Pendidikan Esensialis**

Bagaimana pendidikan esensialis diterapkan di sekolah? Esensialis yang telah dibahas di paragraf-paragraf di atas mendasarkan pada nilai-nilai klasik yang telah teruji dan diyakini kebenarannya. Esensi dari nilai sejatinya abstrak karena itu nilai perlu dijustifikasi, adapun langka yang paling memungkinkan mematerialkan nilai dalam beberapa kebijakan dan perilaku di sekolah. Beberapa keterangan dalam kajian pendidikan esensialis dapat dirangkum sebagai berikut:

## 1. Gerakan Back to Basics

Sejak 1970-an, negara-negara telah mengalami kebangkitan esensialisme dengan gerakan “*back to basics*”. Gerakan ini telah menjadi dasar daripada profesionalitas pendidikan. Lebih lanjut dalam buku Omstein dijelaskan: *The back-to-basics position in that schools should concentrate on the essential skills and subjects that contribute to literacy and to social and intellectual efficiency* (Omstein & Levine, 1985: 197-198). Pendukung “back to basic” berpendapat eksperimen sosial dan inovasi yang belum teruji telah menurunkan standar akademik, maka sekolah harus melatih dan mendidik siswa pada keterampilan. Keterampilan ini inti dari kurikulum haruslah berupa membaca, menulis, dan berhitung, serta keterampilan riset adalah studi yang sangat diperlukan.

## 2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan esensialis agar siswa menguasai disiplin-disiplin dasar subjek pengetahuan. Siswa juga diharapkan dapat menggunakan disiplin-disiplin tersebut untuk memecahkan masalah pribadi, sosial dan kemasyarakatan. Keterampilan-keterampilan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelektual atau kecerdasan sehingga dapat mempersiapkan siswa dalam bermasyarakat yang beradab.

## 3. Karakteristik Pendidikan Esensialis

Pendidikan berpusat pada guru atau *teacher centered*. Pembelajaran pada kurikulum memerlukan disiplin dan kerja keras. Siswa harus diajari bekerja keras, menghormati otoritas dan disiplin. Melatih siswa belajar membaca, menulis, berbicara dan berhitung secara jelas dan logis. Siswa juga perlu melatih perilaku yang dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam kehidupan masyarakat. Metode instruksional harus berpusat pada ujian reguler, pekerjaan rumah, bercerita atau hafalan, kegiatan *test* dan evaluasi secara rutin.

#### 4. Kurikulum

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran (*subject-matter centered*). Pada pembelajaran pendidikan esensial berintikan dasar keahlian, seni, dan ilmu yang telah dikembangkan di masa lalu. Keahlian esensial yang penting yaitu membaca, menulis, dan berhitung, yang dapat ditemukan dalam setiap kurikulum sekolah dasar. Pada tingkat sekunder kurikulum dasar terdiri dari mata pelajaran akademik dalam seni dan ilmu. Menguasai keterampilan dan mata pelajaran untuk mempersiapkan siswa yang berfungsi sebagai anggota masyarakat yang beradab. Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran akademik pokok. Dalam buku *An Introduction to the Foundations of Education* disebutkan: *in the elementary school curriculum, reading, writing, arithmetic, and research skills are the indispensable studies. The high school curriculum should consist of science, history, mathematics, English, and foreign languages (These are the tools of a liberal education and the most reliable aids in meeting the requirements of both personal and social life)* (Omstein & Levine, 1985: 196).

#### 5. Peranan Guru dan Sekolah

Esensialisme pada dasarnya menekankan otoritas guru dan nilai pokok dari materi kurikulum. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan, dan kelas berada di bawah pengaruh dan penguasaan guru. Omstein menjelaskan, *“Those who aspire to be teachers should be skilled professionals both in subject matter and in teaching”*. Sedangkan pandangan pendukung *“back to basic”* mengatakan: *“Teachers should be restored to instructional authority. They must be well prepared and held accountable for children’s failure to learn. Instruction should be geared to organized learning, often in the form of text books. The method of instruction should center on regular assignments, homework, recitations, and frequent testing and evaluation”* (Omstein & Levine, 1985: 198).

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan dan penguasaan materi dari kurikulum. Sekolah harus memusatkan perhatiannya pada ide, penge-

tahuan, penggalan dan pengembangan intelektualitas manusia, serta warisan budaya. Selanjutnya Omstein mengatakan, “*The school’s task, then, is to civilize human beings. School is an institution designed to teach basic skills and subjects. To ensure a skilled, civil, and literate society, schools need to maintain standards that require the mastery of such skills and subjects*” (Omstein & Levine, 1985: 198).

## Kritik dan Komentar Pendidikan Esensialis

Aliran esensialis ini termasuk dalam teori pendidikan konservatif. Peran guru sebagai pemegang otoritas cenderung membatasi siswa dalam mengembangkan kreativitasnya. Padahal dalam kurikulumnya siswa harus menguasai keahlian dasar berupa seni dan ilmu. Guru memang penting dalam pendidikan tetapi jika terlalu mendominasi di kelas, metode aliran esensialis ini dapat dipastikan tidak mampu membuat siswa aktif atau malah justru mendorong pasif.

Kalau dilihat pada konteks pendidikan sekarang, pembelajaran “lurus” atau langsung ke penguasaan materi dirasa terlalu kering dan tidak menarik. Guru selain membekali pengetahuan memadahi, perlu melengkapi diri dengan *skill* menyampaikan materi dengan baik. Misal siswa SD diajari membaca, menulis, berhitung dan lain sebagainya. Guru dapat melakukan improvisasi dengan aneka metode, misalnya dikomparasikan belajar sambil bermain, belajar di alam terbuka, belajar sambil rekreasi. Improvisasi itu positif dan akan memancing daya kreativitas anak. Relevansi bagi anak SD dapat pula diterapkan anak SMP dan SMA, sejauh itu dipandang perlu dan mampu memantik minat belajar tinggi.

Esensialisme percaya bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai warisan kebudayaan lama, ini jelas menunjukkan sifat konservatisme. Sikap ini tidak sepenuhnya buruk, karena segala sesuatu memiliki sisi kelebihan dan kekurangan sekaligus. Kelebihannya, pandangan mereka ingin mengembalikan kepada kebudayaan yang sudah lama di mana nilai-nilainya telah teruji. Melestarikan, menjaga dan

mewariskan kebudayaan yang telah kita punya pada generasi muda bagian dari merawat tradisi. Konservatisme berpegang pada nilai-nilai luhur sebagai kearifan lokal yang terus diajarkan

Sisi kekurangan konservatisme akan terlihat jelas jika dikaitkan dengan konteks sekarang. Masih relevankah nilai-nilai tersebut di tengah arus modernitas dewasa ini? Seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai kebudayaan pun niscaya akan berkembang. Kebudayaan dalam berbagai bentuk dan manifestasinya dengan demikian sifatnya dinamis. Pendidikan sebagai refleksi dari kebudayaan atau hasil kreasi akal budi manusia, yang selalu berubah itu akan menantang aliran konservatif. Di sini keraguan muncul, rumusan yang statis akan susah mengimbangi realitas yang dinamis.

Pada zaman modern ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin tak terbendung. Memelihara kebudayaan lama oleh sebagian pengamat dianggap bukan langkah yang tepat. Di sinilah dirasa perlu menerapkan apa yang disebut "*scientific culture*". Strategi budaya ilmiah ini menyediakan pemilahan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang baik di satu sisi, dan memikirkan sikap elastis untuk merespon perkembangan di sisi lain. Perlu klarifikasi juga bahwa tiap-tiap daerah mempunyai ciri kebudayaan. Budaya bagi esensialis tentunya harus dipertegas dan dijelaskan bagian-bagiannya, seperti budaya daerah pada sisi yang mana hendak diterapkan, mengingat cakupan budaya itu sendiri sangat luas, atau budaya yang mencakup keseluruhan dari budaya nasional.

Pendidikan esensialis yang berpegang terguh tradisi sejujurnya tidak selalu diasosiasikan konservatif atau mempertahankan kekunoan untuk kekunoan itu sendiri. Gerald Lee Gutek dalam *Philosophical Alternatives in Education* coba menjelaskan konservatisme esensialis dengan maksud visioner. Menurutnyanya kemahiran dasar yang diajarkan kaum esensialis dengan merujuk pada tradisi masa lalu sebenarnya diproyeksikan untuk masa depan (Gutek, 1974: 86). Kemahiran dasar atau *basic skill* akan membekali anak didik untuk keperluan jangka panjang. Jika diulas kembali sejarah kemunculannya, aliran esensialis merupa-

kan hasil sintesa dari dua aliran besar yaitu idealisme dan realisme. Penjelasan Gutek di sini menemukan relevansinya: idealisme dikaitkan dengan nilai-nilai yang berakar kuat pada masa lalu, sementara realisme dikaitkan dengan tantangan hidup yang akan dihadapi.

Gutek tidak sendiri dalam menilai kelebihan konservatisme, William F. Buckkey pun menyuarakan wajah positif konservatisme. Manusia hidup di abad modern kini telah direduksi oleh mesin dan kecanggihan teknologi, yang maju selalu unggul sementara dan yang stagnan akan ditinggalkan. Apakah logika modern ini dapat dipertahankan, tentu saja tidak. Meski zaman sudah modern Buckkey melihat konservatisme tidak kehilangan ruang dalam memainkan perannya. Buckkey menyodorkan sindiran apakah traktor pembajak atau penghancur tanah dapat menghancurkan nilai kesucian? (Buckkey, 2015: 153). Traktor mewakili logika mesin yang tidak mampu mentransendensi kenyataan fisik hidup manusia.

Dalam upaya menjelaskan hubungan antara masa lalu dan masa depan, pandangan Azyumardi Azra dalam *Pendidikan Islam* menarik diketengahkan di artikel ini. Azra tidak berbicara soal sisi ketegasan antara ketetapan dan perubahan dalam budaya. Konteks pemikiran Azra adalah pendidikan di era globalisasi, zaman dicirikan kecepatan informasi. Tawaran menari di zaman serba berubah ini sejatinya yang diprioritaskan adalah para peseta didik (Azra, 2012: 55). Inilah yang disebutnya sebagai pendidikan emansipatoris:

Apa yang saya maksudkan dengan dengan paradigma emansipatoris adalah paradigma pembelajaran yang sejak dari tingkat pandangan dunia filosofis (*philosophical worldview*), sampai ke tingkat strategi, pendekatan, proses dan ‘teknologi pembelajaran’ menuju ke arah pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya.

## Penutup

Esensialisme merupakan pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak peradaban umat manusia. Nilai-nilai yang mempunyai kejelasan dan telah teruji ketangguhannya, dan kekuatannya sepanjang masa sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berbentuk secara berangsur-angsur melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun, di dalamnya telah teruji dalam gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu.

Renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir esensialisme, karena timbul di zaman itu, esensialisme adalah konsep meletakkan ciri modern. Ia memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas di mana terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis, Abad Pertengahan. Sebagai antitesa maka disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman.

Esensialisme berpendapat bahwa disiplin-disiplin intelektual merupakan dasar penting dari kehidupan modern. Guru dipandang figur dominan dalam bidang intelektualisme, oleh karena itu pendidikan esensialis sepenuhnya berpusat pada guru. Pembelajaran pada kurikulum juga diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Esensialis menekankan disiplin dan kerja keras dalam memberlakukan kurikulum. Dalam proses belajar, fokus utama adalah membentuk intelektualitas siswa. Para siswa didorong untuk belajar membaca, menulis, berbicara dan berhitung secara jelas dan logis. Siswa juga perlu melatih perilaku yang dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan dan penguasaan materi dari kurikulum. Sekolah harus memusatkan perhatiannya pada ide, pengetahuan, penggalian dan pengembangan intelektualitas manusia, serta

warisan budaya. Pembelajaran pendidikan esensial berintikan dasar keahlian, seni, dan ilmu yang telah dikembangkan di masa lalu. Keahlian esensial yang penting yaitu membaca, menulis, dan berhitung, yang dapat ditemukan dalam setiap kurikulum sekolah dasar. Pada tingkat sekunder kurikulum dasar terdiri dari mata pelajaran akademik dalam seni dan ilmu mencakup sejarah, matematika, sains, sastra, bahasa dan bahasa asing. Menguasaan keterampilan dan mata pelajaran, disiplin-disiplin itu bertujuan supaya dapat memecahkan persoalan pribadi, sosial dan kemasyarakatan, dan juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa yang berfungsi sebagai anggota masyarakat yang beradab.

## Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Kencana Media Press, Jakarta.
- Barnadib, Imam, 2002. *Filsafat Pendidikan*, Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Buckley, William F. 2015. “Konservatisme dan Kenyataan Modern” dalam *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal dan Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi, Cet. VIII, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gutek, Gerald Lee, 1974. *Philosophical Alternatives in Education*, Charles E. Merrill Publishing Company, Colombus, Ohio.
- Meyer, Adolph E., 1956. *The Development of Education in the Twentieth Century*, Englewood Clifts, N.J. Prentice Hall, Inc.,
- Omstein, Allan C & Levine, Daniel U, 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*, Houghton Mifflin Company, Boston.

Roshental, E. I. J., 1962. *Political Thought in Medieval Islam: An Introductory*, Cambridge University Press, Cambridge UK.

Suhartono, Suparlan, 2006. *Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz, Yogyakarta.